PEMAAFAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA

Forgiveness and the Quality of Friendship in Adolescents

Gina Mufidah[1] , Aziza Fitriah[2]
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: ginamufidah11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Pemaafan terhadap Kualitas Persahabatan pada Remaja. hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif antara Pemaafan terhadap Kualitas Persahabatan dengan asumsi Semakin Tinggi Pemaafan pada Remaja maka Semakin Tinggi Kualitas Persahabatan yang dimilikinya.Subjek dalam penelitian ini merupakan Remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dengan rentang usia 15-17 Tahun. Skala yang digunakan untuk pengambilan data penelitian adalah skala Pemaafan dan skala Kualitas Persahabatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan SPSS 17.0 *(Statistical Packages for the Social Sciences).* Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai korelasi ($r = 0{,}464$; $p < 0{,}05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Pemaafan dengan Kualitas persahabatan pada Remaja.

Kata Kunci : Pemaafan, Kualitas Persahabatan, Remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Forgiveness of Friendship Quality in Adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between forgiveness and friendship quality with the assumption that the higher the forgiveness in adolescents, the higher the friendship quality it has. The subjects in this study were adolescents of class XI in Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin with an age range of 15-17 years. The scale used for research data collection is the Forgiveness scale and the Friendship Quality scale. The data analysis method used in this study is the Product Moment Pearson correlation analysis using SPSS 17.0 (Statistical Packages for the Social Sciences). The results of statistical calculations show the correlation value ($r = 0.464$; $p < 0.05$). These results indicate that there is a positive relationship between forgiveness with the quality of friendship in adolescents.

Keywords: *Forgiveness, Quality of Friendship, Adolescance.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk diteliti. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orangtua tetapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti teman-teman (Anggraini&Cucuani, 2014).

Hubungan persahabatan umumnya sangat penting dalam kehidupan remaja sehari-hari.

Remaja sering kali merasa tidak nyaman apabila tidak memiliki teman. Bagi remaja umumnya teman sebagai individu yang dapat menemani ketika sedang suka maupun duka dan menolong ketika memerlukan bantuan (Sandjojo, 2017).

Persahabatan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri. Persahabatan remaja dapat memiliki perasaan saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi cerita suka maupun duka, dapat belajar untuk mengerti dan memahami orang yang ada di sekitarnya. Persahabatan akan membuat individu lebih dewasa dan bersikap bijak dalam menjalani hidup (Utami, 2015). Berdasarkan Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kualitas hubungan persahabatan (Damayanti& Haryanto, 2017). Hasil penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir (Anggraini& Cucuani, 2014).

Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan persahabatan (Alentina, 2016). Konflik adalah suatu proses sosial antar dua orang, dua kelompok atau lebih yang salah satu pihaknya berupaya menyingkirkan yang lain dengan menghancurkan atau membuatnya tak berdaya (Alentina, 2016). Konflik dapat muncul ketika sahabat pilihan remaja ternyata tidak sesuai dengan harapannya. Remaja memiliki kemungkinan berusaha mengubah sahabatnya menjadi sosok yang ia harapkan, hal ini dapat memicu pertengkaran dan bubarnya hubungan persahabatan (Damayanti & Haryanto, 2017). Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan oranglain. remaja hendaknya mengontrol emosinya. oleh karena itu, dibutuhkan suatu kemampuan untuk bisa meredukasi dan mengelola emosi, sesuatu yang bisa membuat mereka tidak lagi merasa sakit dan menderita dengan perasaan mereka sendiri, bisa melepaskan semua amarah dan tidak lagi mempunyai perasaan untuk membalas semua sakit hati, sehingga bisa membangun kembali relasi yang baik yaitu melalui pemaafan (Paramitasari&Alfian, 2012).

Dalam menjalin hubungan sosial antar individu, terkadang tidak selalu berjalan lancar. Dalam sebuah persahabatan pasti mempunyai permasalahan untuk itu pemaafan sangat penting dalam sebuah hubungan persahabatan (Utami, 2015). Berdasarkan fenomena yang terjadi, terkadang di dalam persahabatan ada salah satu individu melakukan kesalahan yang menyakiti sahabatnya (Utami, 2015). Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang terkadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan (Paramitasari& Alfian, 2012).

Persahabatan itu sendiri ada yang akrab dan bertahan lama, sementara ada pula persahabatan yang dangkal dan tidak bertahan lama. Beberapa persahabatan dapat berlangsung secara mulus, sementara yang lainnya, mungkin diwarnai dengan konflik. Beberapa persahabatan yang terjalin dalam kurun waktu yang relatif lama sering terbentur pada serangkaian konflik dan permasalahan antar masing-masing individu. Seperti kasus yang pernah terjadi pada Mahasiswa Program study Psikologi angkatan 2016 UM Banjarmasin, dimana banyak diantara mereka yang mengaku memiliki masalah persahabatan terutama tentang masalah komunikasi. Mereka menjelaskan bahwa permasalahan komunikasi seperti terkadang masih belum terbuka untuk curhat dengan sahabat sendiri, perbedaan pendapat sering terjadi padahal hanya karena permasalahan sepele seperti salah berbicara atau perkataan yang

membuat tersinggung, hal tersebut pun bisa membuat masalah antar sahabat. Selain itu, banyak juga konflik yang terjadi karena perbedaan karakter diantara mereka. Beberapa responden yang menjalin persahabatan menjelaskan bahwa disaat mereka berselisih paham salah satu sahabat bukannya berusaha untuk menyelesaikan namun dia justru memilih untuk menjaga jarak. Hal tersebut membuat persahabatan diantara mereka menjadi renggang.

Keputusan memaafkan pada satu individu dengan individu lain pasti memiliki berbagai perbedaan, tidak semua orang memiliki faktor yang sama untuk bisa memaafkan, hingga mengikhlaskan apa yang telah terjadi dengan mudah. McCullough melalui penelitiannya menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal, konflik tidak dapat dihindari. untuk itu memaafkan adalah sebuah cara yang dapat membantu memperbaiki kedekatan dalam hubungan setelah adanya konflik (Sumiati& Sandjaja, 2013; Utami, 2015).

Kualitas Persahabatan

Menurut Gani (2011) Sahabat adalah orang yang berperan sebagai teman dalam suka dan duka. Kepada sahabat pastinya kita rela berbagi tidak hanya bersifat materi dan kebendaan, tetapi juga rahasia-rahasia pribadi. Menurut Santrock (2011) Persahabatan merupakan hubungan antar individu, yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu dengan yang lain, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama.

Menurut Berndt Sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi. Kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya (Berndt, 2002). Selain itu, untuk menjaga kualitas hubungan persahabatan yang sudah terjalin dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai dirinya sendiri dan orang lain (Damayanti& Haryanto, 2017).

Menurut Bukowski et al., (1994) terdapat lima aspek kualitas persahabatan yaitu:

a. Play/Companionship : Merupakan komponen mendasar dari sebuah persahabatan, dimana companionship adalah keinginan untuk menghabiskan waktu secara bersama-sama.
b. Conflict : perkelahian dan Pertengkaran yang terjadi diantara mereka yang sedang menjalin pertemanan, perbedaan pendapat diantara mereka yang sedang menjalin pertemanan.
c. Help (Pertolongan) : Komponen ini terdiri dari dua sub-komponen. Sub-komponen pertama adalah adalah Aid (Bantuan) yaitu saling tolong-menolong dalam segala hal. Sub-komponen kedua adalah protection from victimization (Perlindungan) : kesediaan untuk saling melindungi jika diganggu oleh orang lain.
d. Security (Keamanan) : Komponen ini terdiri dari dua sub-komponen yaitu Reliable alliance dan Transcending Problems. Reliable alliance merupakan keyakinan terhadap teman bahwa mereka akan dapat diandalkan dan dipercaya pada saat dibutuhkan. Transcending problems merupakan keyakinan untuk dapat mempertahankan hubungan pertemanan walaupun sering terjadi pertengkaran, perkelahian dan peristiwa negatif lainnya yang menimpa mereka.
e. Closeness (Kedekatan) : Komponen ini terdiri dari dua sub-komponen yaitu Affective Bond and reflected appraisal. Affective Bond mengacu kepada ikatan emosional atau perasaan diantara mereka. reflected appraisal mengacu kepada perasaan dan kesan-kesan yang mereka peroleh dari pertemanan.

Pemaafan

Pemaafan adalah berkurangnya keinginan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, dan berkurangnya keinginan untuk melukai atau membalas dendam kearah individu tersebut disertai dengan peningkatan belas kasih (Compassion) dan keinginan untuk bertindak secara positif kearah orang yang menyakiti (McCullough, 2000)

Arif (2018) mengatakan bahwa orang yang memaafkan orang lain dengan sungguh ditandai oleh semakin berkurangnya keinginan untuk membalas dendam atau menghindar dari pihak yang menyakiti kita, semakin berkurangnya keinginan membalas dendam ataupun menghindar adalah tanda positif bahwa seseorang semakin sembuh dari luka yang disebabkan oleh pelanggaran si pelaku.

Memaafkan adalah state of mind yang melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan tertentu. Suatu hal dinyatakan masuk ke dalam konteks memaafkan apabila ada pikiran yang mempersepsi bahwa pada suatu peristiwa: ada seseorang atau sesuatu yang melakukan ketidakadilan terhadap diri kita (Gani, 2011).

Menurut Hughes Memaafkan merupakan cara untuk memperbaiki harmoni sosial. Untuk sebagian orang memaafkan adalah suatu kebutuhan karena dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain (Paramitasari&Alfian, 2012). Pemaafan adalah perubahan yang terjadi pada individu dalam hal penurunan motivasi membalas dendam, motivasi menghindari perilaku dan meningkatnya motivasi keinginan berdamai dan mempunyai niat baik terhadap pelaku (Ariani& Fikrie, 2019).

McCullough dalam penelitiannya mengemukakan bahwa memaafkan dapat dijadikan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (Rienneke& Setianingrum, 2018; Kusprayogi&Nashori, 2016; Ariani&Fikrie, 2019)

Perilaku memaafkan ditandai dengan adanya perubahan motivasi untuk menghilangkan motivasi atau dorongan negatif seperti dendam, dan penghindaran yang muncul setelah adanya perselisihan, kemudian individu tersebut akan menumbuhkan motivasi yang positif dan mengarah kepada perbaikan hubungan (McCullough, 2000)

Enright menerangkan bahwa memaafkan adalah sebuah tindakan yang dipilih secara bebas oleh seorang korban di mana di dalamnya terdapat pengurangan rasa tidak suka dan memunculkan rasa iba, rasa kasihan, dan kasih sayang kepada orang yang bertindak menyinggung (Sumiati& Sandjaja, 2013).

Pemaafan memiliki beberapa aspek yang terkandung didalamnya. Dari pengertian Pemaafan yang dikemukakan oleh McCullough (Rienneke& Setianingrum, 2018), Aspek-aspek tersebut antara lain;

a. Avoidance Motivation : Penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku.
b. Revenge Motivation : Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam.
c. Beneviolence Motivation : Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku yang telah melukai hatinya.

Hubungan remaja dengan teman tidak selalu berjalan mulus. Konflik akan selalu ada mewarnai hubungan tersebut. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredamkan konflik yang ada. Salah satu solusi dari suatu konflik adalah dengan melalui pemaafan. Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang ada di atas, melihat pentingnya kemampuan untuk memaafkan pada remaja agar hubungan dapat terjalin dengan kelompok persahabatannya dan tugas perkembangan

yang dijalani remaja bisa optimal oleh karena itu peneliti ingin mengungkap lebih dalam tentang bagaimana Pemaafan terhadap Kualitas Persahabatan pada Remaja. Kerangka konseptual dari Dinamika antara Pemaafan dengan Kualitas Persahabatan ialah sebagai berikut :

Gambar 1:
Skema Kerangka Konseptual
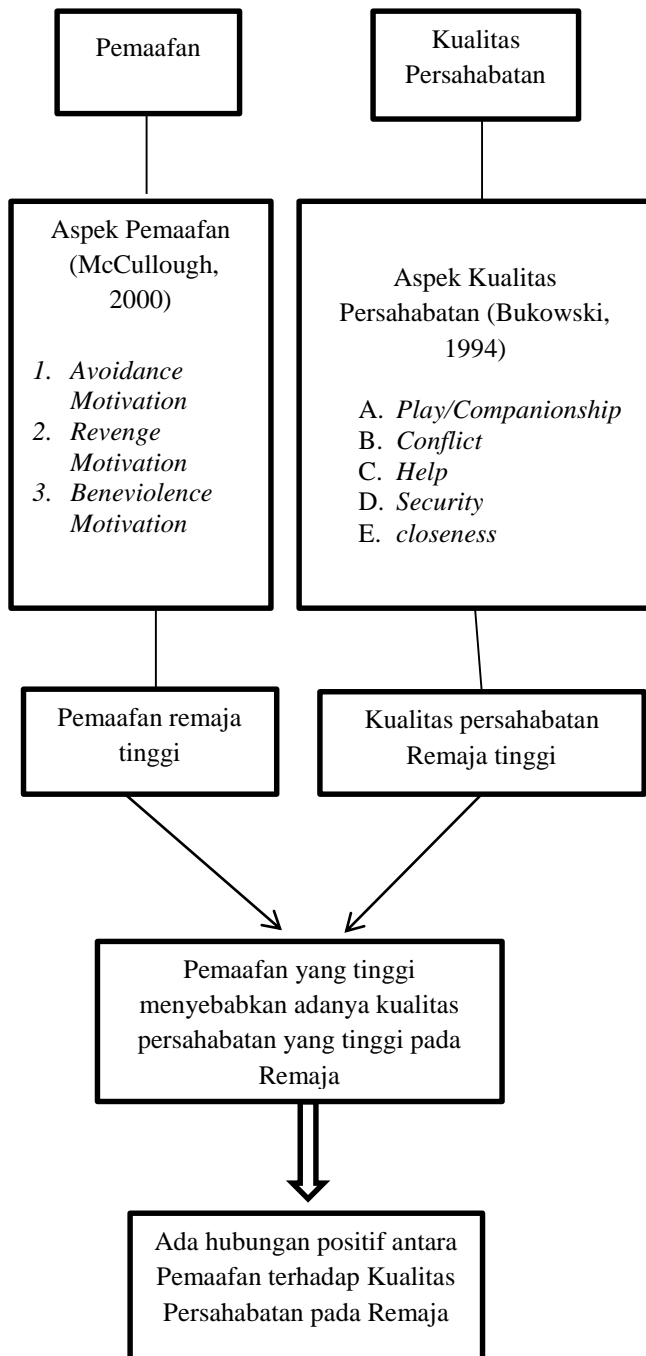
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2013). Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi Variabel Bebas (X): Pemaafan dan Variabel Terikat (Y): Kualitas Persahabatan.

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Remaja kelas XI jurusan IPA, IPS & Agama di MAN 1 Banjarmasin dengan jumlah populasi 130 responden (Azwar, 2017).

Tabel 1
Populasi Penelitian

Kelas XI	Jumlah
IPA	44
IPS	43
Agama	43
Total	**130**

Teknik *Probability sampling* ini menggunakan metode *random sampling*, yaitu menetapkan anggota populasi yang akan menjadi anggota- anggota sampel dalam kondisi bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama besar untuk terambil sebagai sampel (Azwar, 2017). Penelitian ini mengambil sampel berjumlah 98 orang dengan ciri-ciri yaitu: Remaja, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia (15-17 tahun), kelas XI di MAN 1 Banjarmasin.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Pemaafan dan Skala Kualitas Persahabatan. Adapun Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Skala Pemaafan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa skala Pemaafan, menggunakan dasar teori dari McCullough, yaitu Pemaafan adalah berkurangnya keinginan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, dan berkurangnya keinginan untuk melukai atau membalas dendam kearah individu tersebut disertai dengan peningkatan belas kasih (*Compassion*) dan keinginan untuk bertindak secara positif kearah orang yang menyakiti (McCullough, 2000). Terdapat tiga Aspek Pemaafan antara lain, ***Avoidance Motivation***, ***Revenge Motivation***, ***Beneviolence Motivation***.

2. Skala Kualitas Persahabatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa skala Kualitas Persahabatan dari teori Bukowski et al., (1994). Terdapat lima aspek kualitas persahabatan yaitu: ***Play/Companionship, Conflict***, ***Help*** **(Pertolongan)** - *Aid* (Bantuan) & *protection from, victimization* (Perlindungan), ***Security*** **(Keamanan)** - *Reliable alliance* dan *Transcending* Problems, ***Closeness*** **(Kedekatan) -** *Affective Bond* and *reflected appraisal*.

Model skala yang digunakan adalah model skala *likert*. Skala ini berbentuk pernyataan-pernyataan yang bersifat mendukung (*Favorable)* dan tidak mendukung (*Unfavourable*). Subjek memiliki 5 (lima) pilihan jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Paramitasari& Alfian, 2012).

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian diperoleh Responden dalam penelitian ini merupakan Remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin, berusia 15 – 17 Tahun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 98 responden dari jumlah populasi 130 yang tercatat sebagai siswa-siswi kelas XI IPA, IPS dan Agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin.

Tabel 2
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	41	41,8
Perempuan	57	58,2
Total	**98**	**100,0**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 98 subjek dalam penelitian ini di dominasi oleh responden berjenis kelamin Perempuan yaitu mencapai 57 orang dengan presentase 58,2%, sedangkan 41 orang berjenis kelamin Laki-laki dengan presentase 41,8%.

Tabel selanjutnya akan menjelaskan presentase responden penelitian dalam bentuk usia.

Tabel 3
Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	2	2,0
16 Tahun	40	40,8
17 Tahun	56	57,1

Total	**98**	**100.0**

Berdasarkan data pada tabel Usia di atas diketahui bahwa Responden terbanyak dengan usia 17 tahun sebanyak 56 orang dengan presentase 57,1%. Responden yang berusia 16 tahun mencapai 40 orang dengan presentase 40,8% sedangkan subjek yang berusia 15 Tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 2,0%.

Gambaran tingkat Skala Pemaafan menunjukkan bahwa rata-rata subjek (M = 150) dalam Pemaafan memiliki kategori Sedang (117 < X < 183). Yaitu 40 Remaja dikategorikan memiliki Pemaafan yang tinggi dengan presentase 40,8% sedangkan yang dikategorikan memiliki Pemaafan sedang sebanyak 57 Remaja dengan Presentase 58,8% dan terdapat 1 Remaja yang berada dikategori Pemaafan yang Rendah dengan Presentase 1,0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Kategori Pemaafan

		f	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	**Rendah**	1	1.0	1.0	1.0
	Sedang	57	58.2	58.2	59.2
	Tinggi	40	40.8	40.8	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Gambaran tingkat Skala Kualitas Persahabatan menunjukkan bahwa rata-rata subjek (M = 96) dalam Kualitas Persahabatan memiliki kategori Sedang (75 < X < 117) . Yaitu 45 Remaja dikategorikan memiliki kualitas persahabatan yang Tinggi dengan presentase 45,9% sedangkan yang dikategorikan memiliki Kualitas Persahabatan yang Sedang sebanyak 53 Remaja dengan Presentase 54,1% dan tidak terdapat Remaja yang berada dikategori Kualitas persahabatan yang Rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Kategori Kualitas Persahabatan

		F	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	**Sedang**	53	54.1	54.1	54.1
	Tinggi	45	45.9	45.9	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik SPSS 17.0 *(Statistical Package for the Social Sciences)*. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel lebih dari 0,05. Maka, berdasarkan hasil dibawah dapat dikatakan bahwa populasi data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 6
Tests of Normality

Variabel	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pemaafan	.081	98	.114	.988	98	.523

Kualitas Persahabatan	.050	98	.200*	.995	98	.982

Pada bagian signifikan didapatkan nilai signifikansi masing-masing variabel, untuk variabel "Pemaafan" didapatkan nilai signifikansi (KS-Z = 0,114; p > 0,05) dan variabel "Kualitas Persahabatan" didapatkan nilai signifikansi (KS-Z = 0,200; p > 0,05). Populasi data berdistribusi normal karena nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0,05. Maka, berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa populasi data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Kurva Normal Q-Q Plot Skala Pemaafan dan Kurva Normal Q-Q Plot Skala Kualitas Persahabatan dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Gambar 3:
Kurva Normal Pemaafan
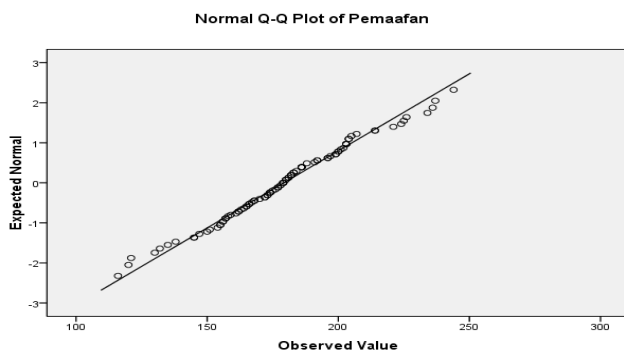
Berdasarkan hasil dari Grafik Kurva Normal Q-Q Plot Pemaafan menunjukkan bahwa data terdistribusi merata karena titik-titik mendekati garis lurus yang ada.

Gambar 3:
Kurva Normal Kualitas Persahabatan
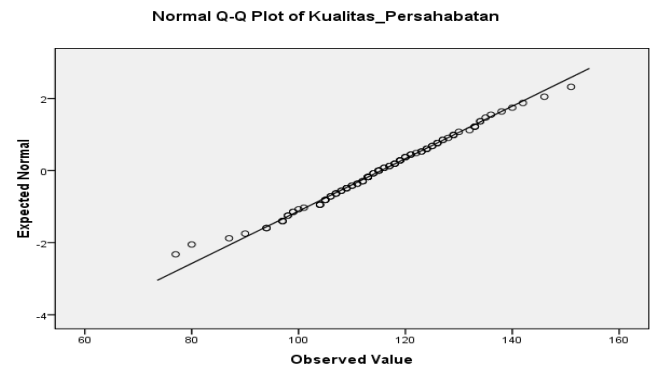
Berdasarkan hasil dari Grafik Kurva Normal Q-Q Plot Kualitas Persahabatan menunjukkan bahwa data terdistribusi merata karena titik-titik mendekati garis lurus yang ada.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson* yaitu untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara Pemaafan dengan Kualitas persahabatan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan data yang akan dianalisis, dikatakan ada hubungan jika p < 0,05 dan Apabila nilai rxy > r tabel. Semua analisis dalam penelitian ini akan menggunakan program *software SPSS 17.0 (Statistical Package for the Social Sciences).*

Tabel 7
Correlations

		Pemaafan	Kualitas Persahabatan
Pemaafan	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Persahabatan	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

Tabel 7
Correlations

		Pemaafan	Kualitas Persahabatan
Pemaafan	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Persahabatan	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

Dari hasil uji *Pearson Corellation* pada kolom variabel Kualitas Persahabatan dan Pemaafan didapatkan r = 0,464 dengan arah yang positif. Berdasarkan identifikasi tingkat kekuatan korelasi. Angka tersebut menunjukkan korelasi yang cukup kuat, pada tabel diatas juga didapatkan hasil uji hipotesis korelasi. Perhatikan bagian Sig. (2-tailed), didapatkan angka signifikansi p < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara variabel kualitas persahabatan dengan variabel Pemaafan (r = 0,464; p < 0,05) sedangkan nilai r tabel= 0,1966 artinya jika nilai r hitung > r tabel maka dapat dikatakan kedua variabel berkorelasi. Berdasarkan hasil tersebut arah hubungan antara variabel kualitas persahabatan dan variabel pemaafan adalah positif berarti dapat disimpulkan bahwa Semakin Tinggi Pemaafan pada Remaja maka Semakin Tinggi Kualitas Persahabatan yang dimilikinya.

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara Pemaafan dengan Kualitas persahabatan pada Remaja diterima , artinya apabila semakin tinggi Pemaafan Remaja maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya apabila pemaafan remaja rendah maka kualitas persahabatannya juga rendah.

DISKUSI

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada Hubungan positif antara Pemaafan dengan Kualitas persahabatan pada Remaja diterima. Berdasarkan hasil analisis dari *Korelasional Product Moment Pearson* mengatakan bahwa terdapat Hubungan antara Pemaafan dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja kelas XI di MAN 1 Banjarmasin, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r = 0,464; p < 0,05) sedangkan nilai r tabel= 0,1966 artinya jika nilai r hitung > r tabel maka dapat dikatakan kedua variabel berkorelasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara Pemaafan dan Kualitas Persahabatan pada Remaja kelas XI di MAN 1 Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ada_korelasi yang signifikan Antara Kualitas Persahabatan dengan Forgiveness (A’yun, 2018).

Menurut (McCullough, 2000) ada beberapa indikator dalam Pemaafan yaitu menjaga jarak, menarik diri, Menurunnya motivasi membalas dendam, Menurunkan rasa ego, Melakukan niat baik dan Berdamai sedangkan indikator dari Kualitas Persahabatan (Bukowski, 1994) yaitu Frekuensi menghabiskan waktu bersama teman, Melakukan segala aktivitas bersama teman, terlibat perkelahian/ pertengkaran, berbeda pendapat, saling membantu dalam segala hal, bersedia memberikan perlindungan kepada teman, memiliki keyakinan bahwa teman dapat diandalkan, memiliki keyakinan bahwa teman dapat dipercaya, Memiliki keyakinan mempertahankan hubungan pertemanan walaupun sering terjadi pertengkaran, perkelahian dan peristiwa negatif lainnya yang menimpa mereka, Ikatan emosional terhadap teman, Kualitas emosional

(perasaan dan kesan-kesan) yang diperoleh dari hubungan pertemanan.

Hasil penelitian mengatakan bahwa remaja yang mempunyai kualitas persahabatan cenderung lebih suka melakukan aktivitas dan kegiatan secara bersama-sama, saling tolong menolong, dapat mempertahankan hubungan pertemanan walau sering terjadi pertengkaran/perkelahian (Bukowski, 1994). Remaja yang memiliki kualitas persahabatan tinggi cenderung untuk lebih percaya dibandingkan pada kualitas persahabatan sedang atau rendah. Bila kualitas persahabatan tinggi, maka remaja tidak akan ragu untuk meminjamkan barang pribadi, dan meminjamkan uang kepada sahabat. Remaja juga lebih berani untuk bercerita banyak, termasuk hal-hal memalukan dan masalah pribadi. Jika ada konflik dalam persahabatan maka remaja harus saling memaafkan dengan cara penurunan motivasi untuk menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku, menurunkan motivasi untuk membalas dendam, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku yang telah melukai hatinya (McCullough, 2000).

Tabel 8
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	41	41,8
Perempuan	57	58,2
Total	**98**	**100,0**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 98 Responden kelas XI yang berada di MAN 1 Banjarmasin dalam penelitian ini di dominasi oleh responden berjenis kelamin Perempuan yaitu mencapai 57 orang dengan presentase 58,2%, sedangkan 41 orang berjenis kelamin Laki-laki dengan presentase 41,8%.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah Ghuzairoh (dalam Kusprayogi& Nashori, 2016) yang meneliti tentang pemaafan ditinjau dari jenis kelamin pada budaya Jawa. Hasilnya laki-laki lebih mudah memaafkan dibandingkan perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan kurang bisa mengekspresikan perasaan yang ingin diungkapkan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa terlihat perbedaan kualitas hubungan persahabatan remaja berdasarkan jenis kelamin (gender). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak subjek perempuan yang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi dibandingkan laki-laki (Damayanti& Haryanto, 2017).

Tabel 9
Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	2	2,0
16 Tahun	40	40,8
17 Tahun	56	57,1
Total	**98**	**100.0**

Berdasarkan data pada tabel usia di atas diketahui bahwa Responden terbanyak pada kelas XI di MAN 1 Banjarmasin dengan usia 17 tahun sebanyak 56 orang dengan presentase 57,1%. Responden yang berusia 16 tahun mencapai 40 orang dengan presentase 40,8% sedangkan subjek yang berusia 15 Tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 2,0%

Data penelitian ini juga mendukung pendapat dari Nashori (Kusprayogi& Nashori, 2016) yang menyatakan bahwa beberapa faktor penentu pemaafan merupakan jenis kelamin dan usia. Dari sisi usia sesuai pendapat Nashori (Kusprayogi& Nashori, 2016) menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka akan meningkatkan kematangan emosi, kepedulian, dan empati.

Sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi. Kualitas persahabatan

mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya (Berndt, 2002). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti Gambaran tingkat Skala Kualitas Persahabatan menunjukkan bahwa subjek dengan Kualitas Persahabatan Sedang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang memiliki Kualitas Persahabatan Tinggi. Yaitu 45 Remaja dikategorikan memiliki kualitas persahabatan yang Tinggi dengan presentase 45,9% sedangkan yang dikategorikan memiliki Kualitas Persahabatan yang Sedang sebanyak 53 Remaja dengan Presentase 54,1% dan tidak terdapat Remaja yang berada dikategori Kualitas persahabatan yang Rendah.

Agama Islam juga mengajarkan pentingnya memberi maaf agar kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi oranglain dan merupakan salahsatu perbuatan yang disukai oleh Allah SWT.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Asy-Syura Ayat 40 Allah SWT berfirman:

وَجَزٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚفَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya : *“dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim”.*

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita pentingnya memaafkan. Sikap memaafkan merupakan perbuatan yang mulia yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan telah diteladani Rasulullah SAW. McCullough melalui penelitiannya menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal, konflik tidak dapat dihindari. untuk itu memaafkan adalah sebuah cara yang dapat membantu memperbaiki kedekatan dalam hubungan setelah adanya konflik (Sumiati& Sandjaja, 2013; Utami, 2015).

Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW “Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu menahan nafsu amarahnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pemaafan adalah berkurangnya keinginan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, dan berkurangnya keinginan untuk melukai atau membalas dendam kearah individu tersebut disertai dengan peningkatan belas kasih (*Compassion*) dan keinginan untuk bertindak secara positif kearah orang yang menyakiti (McCullough, 2000). Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa Gambaran tingkat Skala Pemaafan menunjukkan 40 Remaja dikategorikan memiliki Pemaafan yang tinggi dengan presentase 40,8% sedangkan yang dikategorikan memiliki Pemaafan sedang sebanyak 57 Remaja dengan Presentase 58,8% dan terdapat 1 Remaja yang berada dikategori Pemaafan yang Rendah dengan Presentase 1,0%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada Hubungan positif antara Pemaafan dengan Kualitas persahabatan pada Remaja diterima. Berdasarkan hasil analisis dari *Korelasional Product Moment Pearson* mengatakan bahwa terdapat Hubungan antara Pemaafan dengan Kualitas Persahabatan pada Remaja kelas XI di MAN 1 Banjarmasin, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ($r = 0,464$; $p < 0,05$) sedangkan nilai r tabel= 0,1966 artinya jika nilai r hitung > r tabel maka dapat dikatakan kedua variabel berkorelasi. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu Psikologi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat

memberikan tambahan informasi bagi Remaja yang berada di MAN 1 Banjarmasin dalam menjalin persahabatan dengan kualitas yang lebih baik khususnya dalam tujuan mengembangkan kompetensi Pemaafan.

DAFTAR PUSTAKA

Alentina, Catya. (2016). Memaafkan (Forgiveness) dalam Konfik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2) 168-174.

Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Anggraini, D& Cucuani, H. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi.* 10(1) 18-24.

Ariani, L& Fikrie. (2019). Hubungan antara Forgiveness dengan Stress Kerja pada Perawat. *Psycho Holistic Journal.* 1(1) 1-7.

Arif, I. S. (2018). *Psikologi Positif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

A'yun, Qurrota. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan Dengan Forgiveness pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area. *Skripsi.* 1 – 99

Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* Edisi II. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Berndt, T.J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Psychology Journal.* 11(1) 1-4.

Bukowski,W.M., Hoza, B., & Boivin, M. (1994). Measuring friendship quality during pre and early adolescence: the development and psychometric properties of the Friendship Qualities Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 11 (3) 471–484.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, P& Haryanto. (2017). Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*. 3(2) 86-97.

Dwityaputri, Y. K& Sakti, H. (2015). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal Empati*, 4(2) 20-25.

Fakultas Psikologi. (2018). *Modul Praktikum Statistik Psikologi.* Banjarmasin: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Gani, A. H. (2011). *Forgiveness Therapy*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Kusprayogi, Y& Nashori, F. (2016). Keredahatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikohumaniora.* 1(1) 12-29.

McCullough, M.E., Pargament, K. I.,& Thoresen, C. E. (2000). *Ebook Forgiveness:Theory, research, and practice*. New York: Guilford

McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory Measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1) 43-55.

Mighwar, M. A. (2006). *Psikologi Remaja.* Bandung: CV: Pustaka Setia.

Nursyahrurahmah. (2018). Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Empati dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Bima. *Jurnal Ecopay,* 5(2) 88-93.

Panuju, P& Umami. (2005). *Psikologi Remaja.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Paramitasari, R. Alfian, I.N (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol 1 (2) 1-7.

Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmat, Wahyu. (2014) Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. *Ejournal Psikologi.* 2(2) 206-216.

Rienneke, T.C & Setianingrum, M.E. (2018). Hubungan Antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tingga Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 7(1) 18-31.

Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya,* 6(2) 1721-1739.

Santrock, J. (2011). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.

Setyawati, I& Rahmandani, A. (2017). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya dengan Pemaafan pada Remaja. *Jurnal Empati*, 6(4) 444-450.

Siregar, Syofian. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumiati, I& Sandjaja, S.S (2013). Hubungan Antara Memaafkan dengan Kematangan Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal NOETIC Psychology*, 3(2) 144-162.

Ulus, Leyla. (2015). Empathy and Forgiveness Relationship. *International Journal of Reaserch in Humanities and Social Studies.* 2(8) 98-103.

Utami. (2015). Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan,* 3(1) 54-70.